

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu sarana penting dalam mencapai tujuan suatu bangsa dan negara. Sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Dalimunthe (2018, p.5) yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan proses pembentukan seseorang menuju arah yang lebih positif. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Rusmaini, 2017, p.1). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, p.297), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik, dimana pendidik bertindak mendidik peserta didik agar siswa tersebut menjadi mandiri sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Darmaningtyas dan Rusmaini bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mandiri serta kemajuan yang lebih baik dan mendewasakan manusia. Untuk dapat mandiri siswa harus belajar, jika upaya yang dilaksanakan kurang mendukung dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa misalnya, keterampilan berpikir, dapat mengakibatkan lulusan peserta didik yang kurang berkualitas atau belum optimal. Maka dari hal tersebut, peserta didik diajarkan beberapa bidang ilmu pengetahuan yang pada akhirnya didetailkan lagi menjadi beberapa mata pelajaran harus dikuasai oleh peserta didik yaitu salah satunya mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan suatu pelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk bekal di masa yang akan datang. Matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, sebagai pembentuk sikap maupun sebagai pembimbing pola pikir (Fathani, 2009, p.21). Menurut Isrok'atun (2020, p.17) mempelajari matematika dapat membiasakan seseorang berpikir kreatif atau kritis, logis, serta mampu meningkatkan daya kreativitasnya.

Berpikir merupakan aktivitas mental yang terjadi pada diri seseorang yang dihadapkan dalam suatu masalah yang harus diselesaikan. (Suharna, 2018, p.14). Masalah yang ditemui dalam kehidupan bukanlah terpaku pada masalah sederhana, melainkan masalah kompleks yang hanya dapat diselesaikan dengan kemampuan berpikir

tingkat tinggi. Menurut Setiawati (2019, p.38) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, dan *problem solving* secara mandiri, siswa dituntut untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya. Sedangkan siswa hanya terpaku pada contoh yang diberikan guru, akibatnya pada saat siswa diberikan soal yang lebih sulit atau tidak biasa pada biasanya siswa tersebut kurang dalam mengembangkan kemampuan kreativitas.

Menurut Djauhari (2015) taksonomi dalam ranah kognitif dalam pendidikan digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan soal serta mengidentifikasi kemampuan siswa mulai dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi. Tingkatan *remembering*, *understanding*, dan *applying* dikategorikan dalam *recalling* dan *processing* yaitu *Lower Order Thinking Skill* (LOTS), sedangkan *analyzing*, *evaluating*, dan *Creating* dikategorikan dalam *creative thinking*, yaitu *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Djauhari, 2015). Kemampuan kreativitas atau berpikir kreatif merupakan hal penting dan sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah matematika yang tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemampuan berpikir kreatif, diharapkan siswa mampu memecahkan soal-soal matematika dengan berbagai cara dan menemukan ide-ide baru, tidak hanya penyelesaian yang sudah dicontohkan oleh gurunya. Menurut Suharna (2018, p.16), tahapan kemampuan berpikir kreatif ditandai oleh kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang tidak biasa, unik dan berbeda-beda. Dimana kemampuan berpikir kreatif memiliki banyak arti menghasilkan banyak ide jawaban yang relevan, pemikiran yang lancar, menghasilkan banyak gagasan yang bervariasi atau beragam dan mampu memberikan jawaban yang tidak biasa serta memperluas suatu ide. Berdasarkan pentingnya kemampuan berpikir kreatif, maka jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika yang menuntut siswa tersebut mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 51 Palembang pada tanggal 01 Mei 2020, bahwa kriteria soal yang diberikan dalam pembelajaran matematika soalnya sudah tingkat tinggi. Guru matematika menjelaskan memang sudah diterapkan di sekolah soal HOTS, hanya saja ada sebagian siswa yang bisa dan ada juga yang belum bisa menyelesaikan soal tersebut. Pada

kenyataannya, kemampuan berpikir siswa dibatasi dengan jaranganya diberikan soal-soal yang tingkat tinggi dan masih membutuhkan penguatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hanafi & Wulandari, 2019). Dengan terbatasnya soal-soal yang diberikan maka, perlu adanya atau dibiasakan memberi soal-soal yang melibatkan berpikir kreatif yaitu dengan menggunakan soal tingkat tinggi. Secara formal, berpikir melibatkan proses penggunaan informasi secara mental dengan cara membentuk konsep, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan memperlihatkannya dengan cara kreatif atau kritis (King, 2016, p.324). Siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal dengan tingkat tinggi, mungkin siswa tersebut belum terlatih berpikir kreatif. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang disajikan, sehingga siswa hanya menjawab dengan seadanya seperti yang sudah dicontohkan oleh gurunya. Dengan menjawab seadanya atau tidak terperinci maka dapat menyebabkan melemahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini akan dilakukan secara virtual atau *online*, karena saat ini Indonesia dan beberapa negara lainnya sedang dilanda virus COVID-19 yang sangat berbahaya, sehingga seluruh kegiatan pendidikan, dan kegiatan lainnya dirumahkan. Dengan adanya virus ini menyebabkan dimana penerapan jarak sosial (*sosial distancing*).

Selain berdasarkan penelitian (Fardah, 2012; Handayani, Sa'dijah & Susanto, 2018), dapat diketahui pula berdasarkan wawancara langsung dengan salah satu guru dilapangan, ketika siswa diberi soal materi fungsi siswa itu cenderung menjawab soal dengan menggunakan satu cara yang telah diajarkan oleh guru. Kecenderungan ini yang membuat siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menjawab soal yang diberikan. Belum lagi jika soal bertipe *HOTS* diberikan pada siswa, apakah mereka mampu menjawab dengan kreatif jawaban dari soal tersebut. Mengacu pada pendahuluan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa masih belum maksimal dalam menyelesaikan permasalahan matematika, sehingga siswa mengalami kesulitan dan menjawab seadanya ketika dihadapkan soal matematika tingkat tinggi.

Faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kemampuan berpikir kreatif individu, yaitu dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan dorongan dari lingkungan atau motivasi ekstrinsik (Munandar, 2009, p.20). Menurut Handayani, Sa'dijah & Susanto (2018) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah

berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa. Guru sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika (Suastika, 2017). Salah satu soal-soal yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran (Saputra, 2016, p.91). *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berfikir kritis, kemampuan berargumentasi serta kemampuan dalam mengambil keputusan (Dinni, 2018).

Salah satu penelitian serupa yaitu penelitian Fardah (2012) mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan tugas *Open-Ended*, diperoleh hasil bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif kategori tinggi masih pada posisi rendah. Sedangkan dalam penelitian serupa yaitu Handayani, Sa'dijah & Susanto (2018) mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal adopsi PISA, yaitu temuannya banyak siswa yang berada pada level kurang kreatif dikarenakan siswa tidak dapat memenuhi semua indikator kemampuan kreatif matematis, peneliti menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena siswa menjawab soal hanya dengan satu strategi penyelesaian, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal non rutin. Berdasarkan dari kedua penelitian yang dijelaskan, maka penulis juga akan meneliti mengenai kemampuan berpikir kreatif namun terdapat perbedaan yaitu penulis akan menggunakan soal HOTS untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dan materi yang akan digunakan yaitu materi fungsi. Terlihat dari hasil penelitian Fardah (2012) dan Handayani (2018), bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Tipe *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada Materi Fungsi". Secara spesifik, peneliti mengambil materi Fungsi dengan subjek kelas VIII.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada kelas VIII di SMP Negeri 51 Palembang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada kelas VIII di SMP Negeri 51 Palembang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

### 1. Bagi Guru

Sebagai informasi atau masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi matematika agar memperhatikan hal-hal sekecil apapun yang berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Terutama tentang kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Sehingga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika menurut aktivitas belajar.

### 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta evaluasi kepada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru matematika serta mendukung guru matematika untuk memberikan cara dalam melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

### 3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk menggali kreativitas pribadi dengan mencoba memahami pentingnya kemampuan berpikir kreatif siswa dan berusaha menyampaikannya kepada khalayak umum. Hal demikian yang menjadi

penggerak bagi peneliti untuk memberikan hasil yang maksimal agar menjadi konsumsi yang bermanfaat bagi orang banyak, khususnya pada dunia pendidikan.